

PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN KONSELING “HARMONY FOR SPECIAL NEEDS”

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA, 3 OKTOBER 2014





PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BIMBINGAN KONSELING

Tema :
Harmony For Special Needs

ISBN: 978-602-71431-0-4

Diselenggarakan Atas Kerjasama ;

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia (UKI),
dan Golden Kids Special Needs Center – UKI**

Tim Penyunting Artikel Seminar :

Melda Simorangkir, M.Pd
Ronny Gunawan, M.Th.,M.Pd
Mesta P. Limbong, M.Psi
Renata Ernawati, M.Pd
Togap P. Simanjuntak, M.Psi

Desain Sampul:

Situju Nazara

Editor Teknik:

Doly Simorangkir, Ririn Febriyanti, Frida Samosir, Dewi Aritonang,
Peggy Patricia Grace.

Diterbitkan dan dicetak oleh:

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

© Hak Cipta terpelihara dan dilindungi undang-undang No.19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang sebagian atau keseluruhan isi buku ini dalam
bentuk apapun juga, sebelum mendapat ijin dari penerbit.

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BIMBINGAN KONSELING**

**Tema :
Harmony For Special Needs**

**DITERBITKAN OLEH:
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
BIMBINGAN KONSELING

Tema :

Harmony For Special Needs

ISBN 978-602-71431-0-4



9 786027 143104

DAFTAR ISI

Pemakalah Utama

No.	Penulis	Judul Makalah	Hal.
1	Prof.Dr. Martini Jamaris, M,Sc.Ed	Harmony For Special Needs	1

Pemakalah Pararel

No.	Penulis	Judul Artikel	Hal.
1	Melda Simorangkir, M.Pd	Evaluasi Program Metode ABA Terhadap Perilaku Anak Autisme usia 6 tahun Di AGCA Bekasi	22
2	Weeke Budhyanti	Mutasi Gerak Sensomotorik Dalam Pembelajaran Gerak Melangkah	42
3	Dr. Titik Haryati, M.Pd	Model Bimbingan Tingkah Laku Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa Autis di SD Al-Jannah Pondok Rangun Cibubur	52
4	Novlinda Susi Manurung	Efek Latihan Keseimbangan dan Stretching Dalam Mencegah Cedera Lutut (Osgood Schlater Disease) Pada Usia Sekolah	66
5	Rosintan Napitupulu	Pijat Bayi	76
6	Ririn Febriyanti, S.Pd	Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Tingkahlaku Anak ADD	84
7	Ratih Zimmer Gandasetiawan, Dipl. Phys.T.	Tes Kemampuan Dasar Anak Usia 4 Tahun	96
8	Mesta Limbong, M.Psi	Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Upaya Mengatasinya –Study Kasus Di Golden Kids UKI	103
9	Renatha Ernawati Silitonga, M.Pd	Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Karakter	116
10	Ronny Gunawan,MA.,M.Pd	Peran Kerjasama Antara Orangtua Dengan Sekolah Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus	123
11	Noh Ibrahim Boiliui	Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak	131
12	dr.Dameria Sinaga, M.Pd	Pembelajaran Melalui Jaringan Maya FK	140

POLA ASUH ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN ANAK

Noh Ibrahim Boiliu

Pendahuluan

Setiap orang tua yang memiliki anak, menginginkan anak-anaknya bertumbuh dan berkembang secara normal baik secara fisik maupun mental. Keinginan tersebut diwujudkan dalam perlakuan yang diberikan sejak di dalam kandungan. Perlakuan “khusus” yang diberikan kepada ibu hamil tentu berkaitan dengan kondisi janin. Sikap kehati-hatian juga terlihat di dalam pola makan (disesuaikan) maupun pola komunikasi. Sikap tersebut sebagai hal yang “natural”⁵ karena berkaitan dengan eksistensi manusia.

Setelah melewati masa kehamilan atau pasca persalinan, maka orang tua secara rutin melakukan pemerisaan berkala perkembangan anak dengan membawanya ke rumah sakit. Pemeriksaan yang dilakukan secara rutin dimaksudkan agar dapat mengetahui perkembangannya. Ini sebagai tindakan terencana. Ini hal yang sangat positif. Dalam sudut pandang penulis, tindakan yang tidak kalah pentingnya adalah, apakah orang tua secara terencana melakukan konsultasi baik pada masa pra “kehamilan/*pregnant*” atau disebut “konseling prekonsepsi”⁶ dan konseling psikologis pasca persalinan terhadap ibu dan anak.

Hal yang ingin ditekankan adalah tindakan konsultasi psikologis. Sebab dengan melakukan konsultasi psikis, suami akan membantu istri menjalani masa kehamilan, pasca persalinan bahkan informasi yang diperoleh menjadi “modal”

⁵ Natural, tidak dimaksudkan dalam konteks mengasuh anak secara natural melainkan sudah menjadi kebiasaan dari manusia untuk merawat anak.

⁶Konseling Prekonsepsi. Konseling prekonsepsi, adalah konsultasi yang dilakukan oleh pasangan yang merencanakan kehamilan dengan dokter kandungan mereka, dengan tujuan mencari risiko kehamilan bagi ibu dan janin, mengedukasi pasangan mengenai risiko tersebut, dan jika mampu melakukan intervensi faktor risiko tersebut sehingga saat hamil dapat diminimalisir. Konseling prekonsepsi dikerjakan paling lambat 3 bulan sebelum rencana kehamilan pada ibu yang tidak memiliki riwayat penyakit, dan selambatnya 6 bulan pada ibu yang memiliki riwayat penyakit tertentu.

dalam tindakan asuh terhadap anak. Artinya, dengan arahan dari psikolog, secara sadar, suami dan istri berusaha menghindari atau setidaknya-tidaknya meminimalisir sikap, perkataan maupun tindakan yang berujung fatal terhadap perkembangan psikologis janin baik pada masa kehamilan maupun terhadap anak pasca persalinan.

Ini berarti, suami-istri, setidaknya-tidak harus mengenal perkembangan kejiwaan, baik masa pregnant maupun pasca persalinan jika tidak maka lakukanlah konsultasi. Dalam konteks ini, bila orang tua paham tentang masalah kejiwaan maka setidaknya-tidaknya memudahkan dalam menentukan pola asuh anak pasca persalinan. Orang tua dengan secara sadar mengenali perkembangan anak, tidak hanya secara fisik melainkan juga secara psikologis.

Manfaat Pengenalan Masalah Kejiwaan dengan Pola Asuh Pasca Persalinan

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa berkaitan dengan masalah kejiwaan, bahwa penting bagi orang tua untuk mengenal masalah kejiwaan (jika tidak, maka konsultasi ke ahli). Sebab,⁷ surangnya pengenalan tentang masalah kejiwaan akan berpotensi membuat seseorang kurang mengenal potensi maupun kekurangan dari dirinya, khususnya masalah kejiwaan. Akibatnya akan beragam, tapi akan lebih nampak pada remaja. Mereka dengan ketidak mengertiannya mengenai seluk beluk kejiwaan akan membentuk pribadi yang cenderung subyektif dan egosentris. Mereka tidak mengetahui mengenai tipe-tipe kepribadian. Kurang tahunya potensi diri akan menyebabkan mereka cenderung mengambil keputusan berdasarkan emosinya maupun pengaruh teman temannya.

Para orang tua umumnya tidak memberikan bimbingan psikologis yang baik pada anak anak mereka. Entah karena ketidak tahuan mereka ataupun karena mereka tidak menganggap hal itu sesuatu yang penting. Para remaja lebih suka curhat ke kawan kawan mereka yang notabene pengetahuan psikologisnya sama

⁷[http://www.academia.edu/5782481/Buku Psikologi Anak Cara memberikan Pendidikan terbaik dalam keluarga sejak dini](http://www.academia.edu/5782481/Buku_Psikologi_Anak_Cara_memberikan_Pendidikan_terbaik_dalam_keluarga_sejak_dini). Diakses tgl 22 September 2014

sama kurang. Jika ada perilaku anak remaja yang aneh aneh, para orang tua umumnya berusaha memahami bahwa itu adalah suatu kewajaran yang memang harus dialami setiap remaja. padahal jika perkembangan seseorang tidak mulai diarahkan sejak remaja, maka mereka akan menemukan kesulitan untuk membentuk diri menjadi pribadi dewasa. Sebaiknya kita semua sudah harus mulai berpikir untuk mulai melakukan pengenalan psikologi sejak dini pada diri kita, keluarga kita, dan orang orang terdekat kita. Salah satu langkah yang harus kita lakukan sebelum mulai mengenalkan psikologi kepada keluarga kita, kita harus terlebih dahulu memiliki wawasan yang memadai dan paham secara garis besar mengenai masalah psikologi. Dengan mengenal masalah kejiwaan, orang tua dapat mengontrol dan mengikuti perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis.

Peran Orang Tua dan Pola Asuh Anak

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap”.⁸ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga”.⁹

Orang tua tidak hanya berperan dalam menghadirkan anak secara fisik melalui “perkawinan” melainkan orang tua “mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan moral seorang anak. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri remaja”.¹⁰ Ini berarti ada keterkaitan antara memahami masalah kejiwaan dengan peran tua dalam perkembangan kejiwaan anak. Ini berarti orang tua harus berhati-hati menentukan pola asuh. Jika tidak berhati-hati maka akan berakibat fatal. Pola asuh anak, tentunya memiliki dampak secara “psikologis, sosial bagi anak itu sendiri

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 884-885

⁹ Ibid, h.

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 65

yang berbentuk perilak”¹¹. Kalau perilaku itu baik, bijak, orang tua sering menerima dengan senang hati dan kegembiraan. Sebaliknya, kalau perilaku itu buruk yang rugi adalah orangtua itu sendiri, anak akan tumbuh tidak semestinya, katanya. Perlu diingatkan, orangtua harus bisa mengukur kemampuan diri, serta perlunya waspada untuk hati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh, pada akhirnya sangat menentukan pertumbuhan anak, baik menyangkut potensi psikomotirik, sosial dan afektif sesuai perkembangan anak.

Teori Baumrid¹² didasarkan pada dua element penting, yakni Elemen pertama adalah tingkat respon orang tua terhadap anaknya yang meliputi kehangatan, penuh dukungan, dan penerimaan. Elemen kedua yang dimaksud Baumrind adalah tuntutan orang tua terhadap anak, yang meliputi strategi-strategi mendisiplinkan anak dan metode-metode mengontrol kebiasaan anak. Tugas orang tua adalah untuk mempengaruhi, mengajari, dan mengarahkan anak-anak agar merasa aman, bahagia, dan menjadi orang yang mandiri. Gaya komunikasi, harapan orang tua terhadap anak, dan teknik mengasuh anak bisa saja menolong atau malah menghalangi anak menjadi pribadi yang bahagia dan mandiri.

Bentuk-bentuk Pola Asuh Anak

Secara teoritikal, ada beberapa pola asuh yang dikemukakan. “Baumrind¹³ mengatakan ada tiga pola sedangkan “Paul Hauck”¹⁴ menyebutkan bahwa ada 4 bentuk pola asuh.

¹¹<http://www.academia.edu/5782481/>. Buku Psikologi Anak. Cara memberikan Pendidikan terbaik dalam keluarga sejak dini. Diakses tgl 22 September 2014

¹²http://www.articlecity.com/articles/parenting/article_2800.shtml. Diakses, tanggal, 22 September 2014, Baumrind's theory is based on the two vital elements of parental responsiveness, which includes warmth, 'supportiveness', and acceptance, and parental demandingness, which considers disciplinary strategies and methods of behavior control. The job of a parent is to influence, teach, and direct their children to become secure, happy, independent adults, and such things as communication styles, expectations, and parenting techniques can either help or hinder this process.

¹³ Dariyo, *psikologi*, ibid, h. 98

¹⁴ Paul Hauck, *Psikologi Populer, (Mendidik Anak dengan Berhasil)*, (Jakarta : Arcan, 1993), h. 47. Bandingkan dengan Hurlock, Melindungi, secara berlebihan, Permisivitas, Memanjakan, Penolakan, Penerimaan, Dominasi Anak, Tunduk pada anak, Favoritisme, Ambisi orang tua

1. Pola Asuh Menurut Baumrid.

Pola asuh yang dikemukakan Baumrid adalah:

1) Pola asuh permisif.¹⁵

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, inisiatif, mampu mewujudkan aktualisasinya.

2) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)¹⁶

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut orang tua. Kemauan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan,

¹⁵ Bandingkan, www.positive-parenting-ally.com. This style is defined by high responsiveness, but low demandingness. Permissive parents are very indulgent and respond well to their child's desires and have very few expectations. They use reasoning, manipulation, and bribes to achieve control and want to be their child's friend rather than an authority figure. They believe that children should be treated as equals and given a high level of autonomy; however, they do not expect them to behave as adults. This may lead to a self-centered, 'me' focused attitude with little regard for the needs of others. Rigid rules are considered to be restrictive and children are included in the decision making process, with all policies being open for discussion and dispute. Permissive parents are usually afraid of confrontation so discipline is rare. Although they have very few expectations, they are very accepting of their children's desires and interests and encourage them to pursue every opportunity.

¹⁶ Bandingkan, www.positive-parenting-ally.com. This parenting style is basically a 'middle ground' or combination of the previous two. It is defined by a high level of demandingness balanced with an equally high level of responsiveness. Parents are supportive rather than punitive; however, they do have a clear standard of behavioral expectations. The authoritative parent will 'direct' rather than 'control' and strive to accept the individuality and interests of each child. They provide reasons for rules and welcome feedback, both listening and respecting their children's point of view. Children are given a certain degree of say, with the knowledge that the parent is the final authority. Punishment is not usually used to prevent bad behavior, and children are encouraged to fulfill their potential and make their own decisions within a controlled framework of boundaries.

kurang adaptif, kurang tujuan, mudah curiga pada orang lain dan mudah stress.

3) Pola Asuh Autoritatif.¹⁷

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Seorang ayah yang authoritative mungkin akan merangkul anaknya dan berkata dengan cara yang menyenangkan, “kamu tahu seharusnya kamu tidak boleh melakukan hal itu; mari kita bicarakan apa yang sebaiknya kamu lakukan lain kali.” Anak-anak dengan orangtua yang authoritative cenderung lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggungjawab secara sosial.

Sedangkan pola yang dikemukakan Hauck adalah:

1) Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Metode ini cenderung membuahakan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa

¹⁷ Laura A, King, *“Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), h. 172.*

memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

Dari keempat pola di atas, orang tua dapat membangun komunikasi dan hubungan dengan anak melalui salah satu jenis pola. Hal ini juga ditegaskan oleh Baumrid dalam “Laura King, bahwa orangtua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara”.¹⁸ Birgitte Coste mengatakan “The 3 parenting styles introduced by Baumrind help parents evaluate their techniques and develop their own positive strategies so they can effectively raise happy children who grow to become secure, responsible, independent adults”.¹⁹ Ketiga pola atau pendekatan yang dikemukakan Baumrid setidaknya-tidaknya menjadi pertimbangan dan masukan bagi orang tua dalam menentukan pola asuh anak.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Orang tua sebaiknya melakukan konsultasi medis dan konsultasi psikologis pada masa kehamilan (*pregnant*) bahkan pasca persalinan
2. Orang tua mempunyai peran besar bagi pembentukan dan perkembangan seorang anak sejak dalam kandungan bahkan pasca persalinan
3. Pendidikan yang diterima sejak masa anak-anak akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam diri mereka.
4. Ada keterkaitan antara memahami masalah kejiwaan dengan peran tua dalam perkembangan kejiwaan anak.

¹⁸ Ibid

¹⁹ www.positive-parenting-ally.com

5. Orang tua harus berhati-hati menentukan pola asuh.
6. Dari tiga bentuk pola asuh yang ditawarkan Baumrid, Baumrid sangat menganjurkan gaya asuh autoritatif. Baumrind percaya bahwa perhatian yang positif, peraturan-peraturan yang adil, dan kehangatan lingkungan serta penerimaan akan menghasilkan kebahagiaan, adaptasi yang baik, kepercayaan diri, berkemampuan, dan memiliki tujuan hidup. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga autoritatif memiliki perkembangan kemampuan sosial yang baik, dapat bekerja keras, dan dapat berpikir kreatif serta mandiri.

Daftar Pustaka

- Costa Birgitte. (n.d), *Parenting Theory*. Diunduh pada tanggal 22 september 2014 dari <http://www.positive-parenting-ally.com>
- Coster Birgitte. (n.d), *3 Parenting Styles And Their Effect On The Social Behavior Of Children*. Diunduh pada tanggal 22 september 2014 dari <http://www.articlecity.com/articles/parenting/article>
- Dariyo, Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Hauck, Paul. (1993). *Psikologi Populer. Mendidik Anak dengan Berhasil*, Jakarta: Arcan
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Perkembangan Anak/Child Development*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta : Erlangga
- Irianti, Endang, S. (n.d). *Psikologi Anak dan Pendidikan*. Diunduh pada tanggal 22 September 2014 dari [http://www.academia.edu/5782481/Buku Psikologi Anak Cara memberikan Pendidikan terbaik dalam keluarga sejak dini](http://www.academia.edu/5782481/Buku_Psikologi_Anak_Cara_memberikan_Pendidikan_terbaik_dalam_keluarga_sejak_dini).
- King, Laura A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta, Salemba Humanika
- _____. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka